

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING

¹Sahrul Syawal

Email: ahroel_s@yahoo.com

Teknik informatika, Universitas Indonesia Timur, Kota Makassar, Indonesia

Abstrak

Penerapan sistem pembelajaran dengan menggunakan model yang baik dan tepat akan memberikan suatu aktifitas belajar yang lebih baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan mengimplemtasikan model quantum learning diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang baik agar keaktifan belajar meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar melalui model quantum learning terhadap peserta didik kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la. Jenis penelitian ini adalah Pwnwlitian tindakan Kelas (PTK). Subjek uji coba adalah peserta didik kelas III Sekolah Dasar Inpres Borong Pa'la'la Kab Gowa sebanyak 14 peserta didik. Pada siklus I peserta didik mendapatkan nilai ≥ 60 sebanyak 48%, indikator keberhasilan belum mencapia target yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ sedangkan pada siklus II peserta didik mendapatkan nilai ≥ 60 sebanyak 92%, hal ini mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu $\geq 75\%$. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model quantum learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa.

Kata Kunci: model *quantum learning*, keaktifan belajar

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki kemampuan tingkat intelgensi yang berbedadan pengetahuan yang dimilikiiakan berbeda dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang pendidik mengantar setiap peserta didik belajar sesuai dengan sesuai dengan strategi belajar yang dimilikinya (Muslim & Wakhid, 2018). Pendidik perlu berusaha mengembangkan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran diharapkan lebih menekankan proses daripada hasilnya. Sebuah pemahaman klasik menjelaskan kepada kita bahwa peserta didik diklasifikasikan kedalam ketegori prestasi belajar, seperti penilaian hasil hasil belajar. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik sebagai suatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan Pendidikan.

Implementasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model yang tepat, dapat memberikan suatu aktifitas belajar dan giat belajar yang lebih baik

bagi anak didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas dan proses pembelajaran, pendidik harus memanfaatkan model maupun metode yang kreatif dan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Zahid Zufar At Thaariq & Agus Wedi, 2020). Suasana kelas seharusnya dirancang sedemikian rupa, agar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, peserta didik akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan kompetitif dan pengisolasian peserta didik, sikap dan hubungan negatif akan terbentuk dan mematikan semangat peserta didik. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik merasakan pembelajaran yang baik dan membangun sikap bekerja sama secara gotong royong.

Menurut Astuti & Kristin, (2017), keaktifan belajar adalah proses pembelajaran dimana pelaksanaannya, peserta didik dan pendidik sama-sama berperan aktif dalam kelas yang secara khusus membawa peserta didik belajar dan bekerja aktif untuk meningkatkan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman. Tercapainya keaktifan belajar peserta didik, apabila pendidik mampu menjadikan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai objek. Selain itu, Rahmawati, (2012) menjelaskan bahwa seorang pendidik tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional akan tetapi pendidik mampu mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar peserta didik dapat meningkatkan keaktifan belajarnya, sehingga tujuan dari pembelajaran IPA dapat tercapai.

Model quantum learning bertujuan untuk membantu peserta didik agar dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan bagaimana seharusnya model pembelajaran untuk pelajaran IPA, agar dalam proses pembelajaran IPA di SD lebih menyenangkan dan meningkatkan keaktifan belajar para peserta didik. Model quantum learning adalah suatu model

pembelajaran dimana teori pendidikan dan implementasinya, penelitian yang terintegrasi dan berbasis proyek didalam kelas dibalut menjadi satu bagian. Dengan demikian peserta didik yang tadinya tidak berminat dengan sebuah mata pelajaran akan menjadi berminat untuk mempelajarinya. Manfaat lain adalah peserta didik akan mudah mempelajari konsep sesuai dengan tujuan pembelajaran (De & Hernacki, 2020).

Dengan penggunaan model quantum learning yang memadukan metode pembelajaran yang variatif serta pengkondisian suasana belajar yang menyenangkan, dengan mendudukan peserta didik dengan nyaman, memasang musik latar dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, memasang poster untuk memberi kesan menonjolkan informasi, dalam pembelajaran IPA diperkirakan akan merangsang minat dan kecerdasan emosi peserta didik (Djenawa, 2020). Dengan demikian peserta didik yang tadinya kurang berminat untuk mengikuti mata pelajaran IPA menjadi berminat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan lain adalah peserta didik akan lebih mudah menguasai materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga akan dapat lebih meningkatkan tercapainya kompetensi belajar peserta didik (Eric, 2007). Ketertarikan, respon dan keinginan peserta didik terhadap terhadap kegiatan pelajaran IPA mampu mendorong peserta didik dengan sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil ketercapaian kompetensi belajar IPA dapat meningkat dengan baik. Oleh sebab itu, penggunaan model quantum learning dapat memotivasi peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran IPA, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran quantum learning yaitu meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Lubis, Karmila, & Syaifullah, 2021). Dalam proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, model quantum learning mengkolaborasi berbagai macam metode pembelajaran. Penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran ini, dapat membuat peserta didik menikmati kegiatan pembelajaran dan tidak merasakan belajar yang konvensional, serta karakteristik pada peserta didik yang berbeda dapat terpenuhi (R. N. M. Astuti, Ardana, & Manuaba, 2013).

Namun kenyataan ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa pada peserta didik kelas IV dalam proses pembelajaran IPA. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terhadap peserta didik, dan guru kelas dalam proses belajar mengajar yang berlangsung ada beberapa masalah yang muncul yaitu, alat peraga yang tidak difungsikan dengan baik, guru dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah, guru kurang memberikan motivasi, serta guru mengarahkan bahan pelajaran dengan sistem informasi sehingga peserta didik dalam belajar kurang aktif dan cepat merasa jenuh (perasaan lelah saat mengikuti pelajaran) dan bosan (ketika sedang belajar yang tidak menyenangkan) untuk mengikuti pelajaran, karena yang lebih banyak berperan aktif adalah guru, sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar. Peserta didik tidak fokus dalam mengikuti pelajaran IPA dan kebanyakan peserta didik melakukan aktifitas lain, seperti ada yang tertidur, mencoret-coret meja, menggambar dibuku tulis, keluar dari kelas dengan alasan buang air kecil. data yang diperoleh dari hasil observasi adalah keaktifan peserta didik menurut guru kelas dalam proses pembelajaran IPA kelas IV SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa hanya 40% peserta didik yang aktif, lebih banyak peserta didik yang tidak aktif dan sangat jauh dari yang diharapkan dimana standar ketuntasan belajar yang ditetapkan adalah minimal 75% peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran

METODE PENELITIAN

Yang digunakan dalam Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut akan diberikan oleh peneliti atau pendidik yang menjadi subjek penelitian, sehingga dengan arahan dari pendidik penelitian yang dilakukan mampu dijalankan dengan baik oleh peserta didik (Suharsimi, 2007). Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dikenal adanya siklus pelaksanaan pola: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting),

observasi (observing), refleksi (reflecting), dan revisi (perencanaan ulang), pada siklus selanjutnya sampai mencapai target yang diinginkan. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IV SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa, dengan jumlah peserta didik 14 yang terdiri dari 9 laki-laki dan 5 perempuan.

Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menganalisis keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Data yang dianalisis diperoleh dari pengamatan terhadap peserta didik yang terdiri dari aspek aktivitas pada saat proses pembelajaran berlangsung dan hasil tugas yang diberikan guru (Trianto, 2010). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, distribusi frekuensi, dan pengkategorian nilai. Data hasil pengamatan aktivitas peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran akan dianalisis dengan mempersentasekan masing-masing aktivitas yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung dan dihitung dengan rumus yang dikembangkan oleh (Acep, 2010). Indikator proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terkait dengan langkah-langkah model pembelajaran quantum learning terlaksana hingga mencapai > 75 atau berada pada kriteria baik dan sangat baik dan Indikator hasil dikatakan berhasil apabila keaktifan peserta didik meningkat 75% dengan menggunakan model pembelajaran quantum learning pada SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti bersama dengan guru kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan yakni (1) membuat RPP dengan 3 indikator yang berbeda untuk 2 kali pertemuan dimana pada pertemuan pertama dilaksanakan 2 indikator dan pertemuan kedua 1 indikator sebagai acuan atau pedoman dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan, (2) membuat lembar observasi sesuai dengan RPP yang terdiri dari 14 indikator akan diamati dalam menilai kegiatan guru dan peserta didik, (3) membuat lembar kerja kelompok yang akan digunakan pada proses pembelajaran, (4) membuat tes formatif dan rubrik untuk melihat hasil dari pembelajaran, (5) membuat rubrik untuk menilai indikator keaktifan belajar, (6) menentukan observer yakni wali kelas III untuk menilai aktivitas guru dan teman sejawat untuk menilai aktivitas peserta didik, (7) menentukan kameramen yakni teman sejawat untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Observasi

1. Observasi tindakan Pertemuan I Siklus I

a. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

hasil Observasi yang telah dilakukan oleh pengamat di kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa pada pertemuan I siklus I. Rencana yang telah disusun dengan 14 indikator yang dinilai, diperoleh data bahwa pada kegiatan awal ada 1 indikator mendapat skor 2 dan 3 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan inti ada 4 indikator mendapat skor 1 karena belum terlaksana, 2 indikator mendapat skor 2, dan 3 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan akhir 1 indikator yang memperoleh hasil maksimal karena skornya 3. Kegiatan observasi guru pada pertemuan pertama diperoleh taraf keberhasilan yaitu 64,28% dengan kualifikasi cukup (C) karena masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana. Hasil observasi aktivitas belajar

peserta didik.

Aktivitas pendidik pada tindakan pertemuan I siklus I, berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik mengenai materi keadaan cuaca sesuai dengan model quantum learning. Kegiatan observasi peserta didik pada pertemuan pertama ada 14 indikator yang diamati dimana pada kegiatan awal terdapat 1 indikator mendapat skor 1.1 indikator mendapat skor 2.1 indikator mendapat skor 3, Pada kegiatan inti 1 indikator mendapat skor 1, 4 indikator mendapat skor 2, 2 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan akhir 1 indikator mendapat skor 1 dan 1 indikator mendapat skor 3. Kegiatan observasi peserta didik pada pertemuan pertama diperoleh taraf keberhasilan yaitu 62.5%, dengan berada pada kualifikasi cukup (C). Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana.

2. Observasi tindakan Pertemuan II Siklus I

a. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Observasi yang telah dilakukan oleh pengamat di kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Sesuai rencana yang telah disusun dengan 14 indikator yang dinilai, diperoleh data bahwa pada kegiatan awal ada 1 indikator mendapat skor 2 dan 3 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan inti ada 3 indikator mendapat skor 1 karena belum terlaksana, 3 indikator mendapat skor 2, dan 3 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan akhir 1 indikator yang memperoleh hasil maksimal karena skornya 3. Kegiatan observasi guru pada pertemuan pertama diperoleh taraf keberhasilan yaitu 69.04% dengan kualifikasi cukup (C) karena masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana.

b. Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik

Aktivitas pendidik pada tindakan pertemuan I siklus I, akan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran mengenai keadaan awal sesuai dengan model. Kegiatan observasi peserta didik pada pertemuan pertama ada 14 indikator yang diamati dimana

pada kegiatan awal terdapat 1 indikator mendapat skor 2, 3 indikator mendapat skor 3, Pada kegiatan inti 3 indikator mendapat skor 1, 1 indikator mendapat skor 2, 3 indikator mendapat skor 3, Pada kegiatan akhir 1 indikator mendapat skor 1 dan 1 indikator mendapat skor 3. Kegiatan observasi peserta didik pada pertemuan kedua diperoleh taraf keberhasilan yaitu 42, 28%. Dimana berada pada kualifikasi cukup (C), disebabkan ada beberapa indikator yang belum terlaksana. Jadi dari hasil observasi pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I ini terlihat jelas bahwa komponen-komponen yang diamati pada guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung belum tercapai secara maksimal karena masih berkualifikasi cukup. Untuk itu direkomendasikan dan dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

A. Rubrik Penilaian Keaktifan Peserta didik Siklus I

Berdasarkan hasil rata-rata keaktifan peserta didik dari 14 peserta didik kelas III yang menunjukkan peserta didik yang tuntas sebanyak 6 orang peserta didik dan 8 orang peserta didik tidak tuntas dengan nilai rata-rata 63,25, ketuntasan peserta didik 48% dan ketidaktuntasan 52%. Hal tersebut dapat dilihat pada data hasil tes formatif yang diperoleh dari tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Taraf keberhasilan peserta didik siklus I

No	Taraf Keberhasilan	kualifikasi	Jml. PD	persentasi
1	85-100	S. baik	3	8%
2	70-84	Baik	3	20%
3	55-69	Cukup	4	36%
4	46-54	Kurang	2	20%
5	0-45	S. kurang	2	16%
Total			14	100%

Refleksi Siklus I

Setelah proses pembelajaran pada siklus I telah terlaksanakan, peneliti mencoba melihat kembali hasil pengamatan untuk menentukan tingkat keberhasilan dengan melihat beberapa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti. Observasi pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan

model quantum learning pada pertemuan I siklus I, diperoleh nilai observasi 63.39%. Pada pertemuan II siklus I, dengan nilai observasi 66.66%. Keberhasilan indikator proses pembelajaran pada siklus I berkualifikasi cukup (C) jadi dinyatakan bahwa indikator keberhasilan proses pembelajaran belum berhasil. Berdasarkan hasil pengamatan tes di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan model quantum learning diperoleh keaktifan belajar peserta didik dengan nilai rata-rata siklus I yaitu 63,25 dan keberhasilan peserta didik 48% dimana terdapat 8 peserta didik yang tidak tuntas, dan 6 peserta didik yang tuntas. Indikator keberhasilan pada siklus I, dinyatakan belum berhasil karena belum mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan yakni $\geq 75\%$ dari keseluruhan peserta didik yang memperoleh nilai minimal 60. Dari hasil observasi pada siklus I tersebut seharusnya peserta didik memahami dan membaca secara seksama masalah yang ada di dalam teks bacaan agar mampu mengungkap masalah sesuai fakta, menggunakan dengan baik, memberikan penjelasan sederhana dan mampu memberikan alasan. Mengacu pada indikator keberhasilan pada proses pembelajaran dan indikator hasil yang masih berkualifikasi cukup maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I. Penggunaan model quantum learning pada proses pembelajaran adalah dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa belum berhasil sehingga masih perlu dilanjutkan untuk siklus II. Indikator keberhasilan pada proses siklus I terlihat bahwa pencapaian hasil observasi pendidik pada pertemuan pertama yaitu 64.28% dan pada pertemuan kedua yaitu 69.04% dengan nilai rata-rata 66.66, yang masuk dalam kategori cukup. Hasil pengamatan peserta didik pada pertemuan pertama, nilai yang dicapai yaitu 62.5% dan pertemuan kedua 64.28% dengan nilai rata-rata 63.39 yang masuk dalam kategori cukup.

a. Hasil evaluasi Siklus II

Hasil refleksi yang didapatkan pada siklus I, maka pada siklus II implementasi langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah memperbaiki beberapa masukan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi dari tindakan

sebelumnya. Diharapkan proses tindakan yang akan dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa. Adapun aktifitas yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model quantum learning pada pelajaran IPA di tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Observasi

Pembelajaran pada tindakan siklus II diamati oleh observer. Fokus pengamatan adalah aktifitas pendidik dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi. Yang indikator terhadap apa diamati adalah aktivitas pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang terdiri dari sintaks dari model quantum learning yang disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran dalam RPP. Hasil pengamatan terhadap pendidik dan peserta didik yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus II sebagai berikut:

1. Observasi tindakan Pertemuan I Siklus II

a. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Observasi yang telah dilakukan oleh pengamat di kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa pada pertemuan I siklus II. Sesuai rencana yang telah disusun dengan 14 indikator yang dinilai, diperoleh data bahwa pada kegiatan awal ada 1 indikator mendapat skor 2 dan 3 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan inti ada 3 indikator mendapat skor 2, dan 5 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan akhir 1 indikator yang memperoleh hasil maksimal karena skornya 3. Kegiatan observasi guru pada pertemuan pertama diperoleh taraf keberhasilan yaitu 88.09% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

b. Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik

Aktivitas pendidik pada pertemuan I terhadap tindakan siklus II berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik mempelajari mengenai keadaan cuaca sesuai dengan model quantum learning. Kegiatan observasi peserta didik pada pertemuan pertama ada 14 indikator yang diamati dimana pada kegiatan awal terdapat 1 indikator mendapat

skor 2 dan 3 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan inti 3 indikator mendapat skor 2 dan 5 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan akhir 1 indikator mendapat skor 2 dan 1 indikator mendapat skor 3. Kegiatan observasi peserta didik pada pertemuan pertama diperoleh taraf keberhasilan yaitu 87,5% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

2. Observasi tindakan Pertemuan II Siklus II

a. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Observasi yang telah dilakukan oleh pengamat di kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa, pada pertemuan II siklus II. Sesuai rencana yang telah disusun dengan 14 indikator yang dinilai, diperoleh data bahwa pada kegiatan awal ada 1 indikator mendapat skor 2 dan 3 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan inti ada 2 indikator mendapat skor 2, dan 7 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan akhir 1 indikator yang memperoleh hasil maksimal karena skornya 3. Kegiatan observasi guru pada pertemuan pertama diperoleh taraf keberhasilan yaitu 92.85% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

b. Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik

Aktivitas pendidik pada pertemuan II terhadap tindakan siklus II berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, terhadap materi keadaan cuaca sesuai dengan model quantum learning. Kegiatan observasi peserta didik pada pertemuan pertama ada 14 indikator, di mana yang diamati di mana pada kegiatan awal terdapat 1 indikator memperoleh skor 2 dan 3 indikator memperoleh skor 3. Pada kegiatan inti 2 indikator mendapat skor 2 dan 6 indikator mendapat skor 3. Pada kegiatan akhir 1 indikator mendapat skor 2 dan 1 indikator mendapat skor 3. Kegiatan observasi peserta didik pada pertemuan pertama diperoleh taraf keberhasilan yaitu 89.28% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran pertemuan II pada siklus II adalah 91.06% yang masuk dalam kategori sangat baik (SB). Dari hasil observasi pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua terhadap siklus II ini, terlihat jelas bahwa komponen-komponen yang diamati pada pendidik dan peserta didik pada saat proses pembelajaran sudah mengalami peningkatan dari siklus I karena sudah

berkualifikasi Sangat Baik.

a. Rubrik Penilaian aktifitas belajar Peserta didik Siklus II

Berdasarkan hasil rerata keaktifan belajar dari 14 peserta didik kelas III yang menunjukkan keaktifan belajar, yang tuntas sebanyak 12 orang dan 2 orang tidak tuntas dengan nilai rata-rata 80,75, ketuntasan peserta didik 92% dan ketidaktuntasan 8%. Hal ini dapat dilihat dari data hasil tes formatif yang diperoleh dari tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Tingkat keberhasilan peserta didik pada siklus II

No	Taraf Keberhasilan	Kualifikasi	Jml. siswa	persentasi
1	80-100	S. baik	5	36%
2	70-84	Baik	8	52%
3	55-69	Cukup	2	12%
4	46-54	Kurang	-	-
5	0-45	S. kurang	-	-
Total			14	100%

Refleksi Siklus II

Setelah proses pembelajaran pada siklus II telah selesai dilaksanakan, peneliti melihat kembali hasil observasi guna untuk menentukan tingkat keberhasilan. Berdasarkan hasil pengamatan tes dianalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan model quantum learning diperoleh hasil keaktifan belajar peserta didik dengan nilai rata-rata siklus II yaitu 80,75 dan keberhasilan peserta didik 92% dimana terdapat 2 peserta didik yang tidak tuntas, dan 12 peserta didik yang tuntas. Tingkat keberhasilan pada siklus II dinyatakan sudah berhasil karena telah mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan yakni $\geq 75\%$.

Dari hasil pengamatan pada indikator keberhasilan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pada siklus II penerapan model quantum learning dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa sudah meningkat. Hasil wawancara dengan peserta didik bahwa dalam pembelajaran model quantum learning mereka merasa

senang karena bisa berdiskusi, bertukar pikiran dan bebas mengeluarkan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah yang terjadi nyata di kehidupan merereka sehari-hari. Wawancara dengan guru kelas sebagai observer bahwa penerapan model quantum learning baik dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, karena melalui model quantum learning peserta didik berantusias untuk saling bertukar pikiran dalam pemecahan masalah melalui diskusi kelompok. Pada indikator keberhasilan proses pada siklus II terlihat bahwa pencapaian hasil observasi guru pada pertemuan pertama yaitu 88.09% dan pada pertemuan kedua yaitu 92.85% dengan nilai rata-rata 90.47 yang masuk dalam kategori cukup. Pada hasil observasi peserta didik pertemuan pertama nilai yang dicapai yaitu 87.5% dan pertemuan kedua 89.28% dengan nilai rata-rata 88.39 yang masuk dalam kategori sangat baik.

B. Pembahasan

Pada pembahasan diuraikan hasil penelitian dalam penerapan model quantum learning untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa. Oleh sebab itu proses pembelajaran IPA tidak terlepas dari cara dan metode yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran IPA (Nurdin, 2015). Dalam pembelajaran IPA, peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk mengalami dan menemukan sendiri tentang makna dari materi yang diajarkan (Lusidawaty, Fitria, Miaz, & Zikri, 2020). Artinya, peserta didik merupakan subjek pembelajaran IPA di SD. Oleh karena itu keberhasilan atau ketidakberhasilan IPA SD dapat diukur berdasarkan peningkatan kemampuan peserta didik. Permasalahan tersebut sejalan dengan pendapat Acesa, (2014) yang mengemukakan bahwa adanya sifat-sifat yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung pada orang lain.

Hal ini dapat dilihat dari data hasil tes formatif yang diperoleh pada pembelajaran siklus I yaitu ada 1 siswa yang mendapat nilai antara 85-100 atau 8%, ada 5 siswa yang mendapat nilai antara 70-84 atau 20%, ada 5 siswa yang mendapat nilai antara 55-69 atau 36%, ada 2 siswa yang mendapat nilai antara 46-

54 atau 20% dan ada 1 siswa mendapat nilai 0-45 atau 16%. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan hasil belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ dan harus dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II. Data tingkat keberhasilan siswa pada siklus II yaitu ada 3 siswa yang mendapat nilai antara 85-100 atau 36%, ada 9 siswa yang mendapat nilai antara 70-84 atau 52%, ada 2 siswa yang mendapat nilai antara 55-69 atau 12%. Pada tingkat keberhasilan siklus II menunjukkan keaktifan belajar siswa telah mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil keaktifan belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yakni $\geq 75\%$. Pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai ≥ 60 sebanyak 48% pada siklus II menjadi 92%. Sedangkan observasi peserta didik pertemuan pertama yang dicapai yaitu 87,5% dan pertemuan kedua 89,28% yang masuk dalam kategori sangat baik untuk itu tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran dinyatakan berhasil.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, hal ini juga merujuk dari beberapa artikel yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model quantum learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Mulyani (2014) menjelaskan pada kondisi awal sebelum penerapan model quantum learning nilai rerata keaktifan belajar dalam menyelesaikan soal sebesar 60. 51 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 44.82%, siklus I nilai rerata keaktifan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal adalah 63.62 dengan persentase ketuntasan sebesar 62. 92%, dan siklus II nilai rerata keaktifan belajar dalam menyelesaikan soal adalah 67.58 dengan persentase ketuntasan klasikan sebesar 82.18. menurut Utami, Harlin, & Syofii (2018) data yang diperoleh pada tingkat keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 39% dan meningkat pada siklus II sebesar 59%, hal ini menunjukkan keaktifan siswa dalam kategori aktif. Sedangkan Yuanis, Muchtar, & Rahayu (2015) menjelaskan bahwa dengan penerapan model Quantum Learning skor rerata aktivitas belajar siswa secara klasikal meningkat dari 54.5 pada prasiklus menjadi 70.83 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 82.14.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *quantum learning* dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPA peserta didik kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa. Peningkatan aktifitas peserta didik ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 63.25 sedangkan ketuntasan belajar 48% yang masuk dalam kategori kurang. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 80.75 sedangkan ketuntasan 92% yang masuk dalam kategori sangat baik. Setiap siklus mengalami peningkatan yang baik terbukti pada siklus II peningkatan aktifitas belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan model *quantum learning* dapat meningkatkan kaktifan belajar peserta didik pada pembelajara IPA kelas III SD Inpres Borong Pa'la'la Kab. Gowa.

REFERANSI

- Acep, Y. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Acesta, A. (2014). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 96–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/pendas.1.2.%25p>
- Astuti, R. N. M., Ardana, I. K., & Manuaba, S. I. B. (2013). Pengaruh MOdel Quantum Learning berbantuan Media Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kwlas IV SD Gugus III Kerobokan Bandung. *Mimbar PGSG Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v1i1.1190>
- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.10471>
- De, P. B., & Hernacki, M. (2020). *Model Quantum Learning*. Bandung: PT. Mizam Pulbika.
- Djenawa, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i1.213>
- Eric, J. (2007). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wahana Prima.
- Lubis, R., Karmila, K., & Syaifullah, M. (2021). Pengaruh Metode Quantum Learning Terhadap Hasil Pembelajaran IPA di SD Negeri 3 Kutacane. *Al-*

- Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i2.11073>
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran IPA Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168–174. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.333>
- Mulyani, S. P. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Bangun Datar Siswa Kelas V Sdn 01 Kaliwiro Kabupaten Wonosobo*. Universitas Negeri Surabaya. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/37831>
- Muslim, A. H., & Wakhid, I. (2018). ANALISIS STRATEGI BELAJAR MANDIRI SISWA KELAS VI DALAM MENGHADAPI UJIAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 25–31. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i2.806>
- Nuridin, S. (2015). Penerapan Pendekatan Pakem Dalam Pembelajaran IPA di Min Rukoh. *Pioner, Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v4i2.174>
- Rahmawati, D. E. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (gi) untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas x 3 sma negeri colomadu tahun pelajaran 2011/2012. *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 2(1).
- Suharsimi, A. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trianto, T. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, T. R., Harlin, H., & Syofii, I. (2018). *Penggunaan Model Quantum Learning pada mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TBSM SMK Negeri 2 Palembang*. Sriwijaya University. Retrieved from <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/4881>
- Yuanis, N., Muchtar, I., & Rahayu, R. (2015). Penerapan Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKN Pokok Bahasan Globalisasi pada Siswa Kelas IV SDN Jatisari 01 Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–5. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63697>
- Zahid Zufar At Thaariq, & Agus Wedi. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 91–104. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.2002>